

Mitigasi Perubahan Iklim melalui Pengembangan Pertanian Berkelanjutan dan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Berau

KALTIM **7** Menapak

Tematik Portofolio Proyek:

Komoditi Berkelanjutan,
Prakarsa Pembangunan Rendah
Karbon lainnya (ekowisata)

Bentang Alam: Berau

Lokasi:

KALIMANTAN TIMUR

Kabupaten Berau:

Sumber Mulia* (69 ha), Biatan
Iilir* (377 ha), Karangany* (502
ha), Teluk Sumbang, Dumaring

*Desa yang kemungkinan
beririsan dengan PIAPS

Pelaksana Proyek:

Perkumpulan Menapak
Indonesia

Waktu Pelaksanaan:

Juli 2016-Desember 2017

Jumlah sasaran penerima manfaat:

- 1) Komoditas padi: langsung
150 rumah tangga (RT), tidak
langsung 779 RT
- 2) Komoditas lada: langsung
100 RT, tidak langsung 201 RT
- 3) Komoditas pala dan kelapa:
langsung 50 RT petani, tidak
langsung 117 RT

Tujuan Proyek

Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, melalui peningkatan produktivitas dan kewirausahaan pertanian berkelanjutan, yang dilakukan melalui capaian proyek:

1. Meningkatnya praktek metode baru untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya penggunaan bahan bahan pertanian konvensional.
2. Meningkatnya kewirausahaan pertanian berkelanjutan dan pemasaran produk pertanian dengan peningkatan nilai tambah produk.

Hasil yang diharapkan adalah: (a) Meningkatnya kapasitas 300 rumah tangga petani dalam mengembangkan produktivitas pertanian berkelanjutan, (b) Adanya satu kelambagaan usaha bisnis petani, (c) Berkembangnya pemasaran 3 komoditas pertanian berkelanjutan.

Deskripsi Proyek

Di Kabupaten Berau, degradasi hutan dan lahan mengancam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan mengakibatkan emisi GRK yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya jelasnya perizinan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam, yang menyebabkan mahalnya biaya perizinan, dan menghasilkan kegiatan ekonomi berpendapatan tinggi namun tidak berkelanjutan.

Kabupaten Berau saat ini merupakan emitor CO₂e ke-5 dari 14 kabupaten di Kalimantan Timur, menghasilkan lebih dari 21 MtCO₂e emisi pertahun (8,5% dari total emisi Kalimantan Timur). Emisi Kabupaten Berau terutama berasal dari perubahan penggunaan lahan. Berau kehilangan lebih dari

24,000 ha hutan pertahun. Sektor kehutanan bertanggung jawab atas lebih dari 10 MtCO₂e per tahun, terutama dari pembalakan yang tidak ramah lingkungan dalam konsesi HPH. Selain itu, ada izin lokasi untuk membuka 100.000 ha konsesi minyak kelapa sawit, yang akan memberikan tekanan tambahan pada hutan Berau.

Ribuan orang Basap yang dahulunya adalah komunitas pengembara di hutan sepanjang Biduk Biduk, Batu Putih, Talisayan dan Biatan menerima dampak dari degradasi dan deforestasi hutan dan lahan. Mereka mengalami perubahan pola hidup sebagai komunitas pemburu, pemungut dan peramu hasil hutan, dan terpaksa harus menyesuaikan pola budidaya dan sumber pangan. Keluarga Basap menjadi keluarga yang paling miskin diantara keluarga lain. Kemiskinan yang sama dan ketidakpastian masa depan dihadapi semua orang dari hilangnya lahan akibat penguasaan lahan untuk pembangunan perkebuan skala besar dan eksploitasi pertambangan

Untuk itu diperlukan program pengarusutamaan pertanian berkelanjutan sebagai anti tesis dari model pertanian saat ini, untuk meningkatkan produktivitas dan kewirausahaan pertanian berkelanjutan dari rumah tangga petani yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penurunan emisi karbon.

Tujuan ini berkontribusi pada sasaran, yaitu 1) Meningkatnya produktivitas pertanian, melalui pengembangan pusat pelatihan pertanian berkelanjutan, 2) Terbangunnya kelembagaan usaha bisnis petani di bidang pemasaran produk pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan petani.

Proyek ini mendukung inisiatif dan investasi untuk memperbaiki pengelolaan sumberdaya alam pada tingkat tapak/komunitas, serta mendukung

pemanfaatan pengetahuan dan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas rumah tangga petani dan menurunkan emisi GRK berbasis lahan yang rendah emisi dengan meningkatkan praktik penggunaan lahan dan pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan.

Meskipun belum ada studi yang bisa menjelaskan tentang sejauh mana dampak pengembangan produktivitas dan kewirausahaan pertanian berkelanjutan, namun diyakini aktivitas pertanian berkelanjutan akan memberikan kontribusi pada pengurangan emisi karbon. Proyek ini juga bermaksud merancang sebuah studi untuk menemukan alat ukur kontribusi pertanian berkelanjutan terhadap pengurangan emisi karbon

Petani penerima manfaat komoditi berkelanjutan, adalah:

1. Komoditas padi terintegrasi di Desa Sumber Mulya dan Desa Dumaring Kecamatan Talisayan, dengan target penerima manfaat langsung sebanyak 150 rumah tangga/ RT (lahan 150 ha), penerima manfaat tidak langsung sebanyak 779 RT yang mendapatkan keuntungan ekonomi (rente ekonomi) maupun dalam mengadopsi metode pertanian berkelanjutan yang telah berhasil dikembangkan.
2. Komoditas lada di Desa Biatan Ilir dan Desa Karang kecamatan Biatan, dengan target penerima manfaat sebanyak 100 RT (luas lahan 50 ha, 0.5 ha per RT). Intervensi proyek dilakukan melalui: peningkatan produktivitas dan peningkatan nilai jual melalui kegiatan pengemasan dan pengembangan pemasaran. Penerima manfaat tidak langsung sebanyak 201 RT yang mendapatkan keuntungan ekonomi (rente ekonomi) maupun dalam mengadopsi metode pertanian berkelanjutan yang telah berhasil dikembangkan.
3. Komoditas (pala dan kelapa) di Teluk Sumbang kecamatan Biduk Biduk, target penerima manfaat langsung sebanyak 50 RT/perempuan (luas lahan 50 ha). Penerima manfaat tidak langsung adalah 117 RT yang mendapatkan manfaat ekonomi.

